

## **Pengaruh Perubahan Harga Beras terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek**

Maya Narang Ali, Ambya

Economics Science Development Studies, Faculty of Economics and Business  
University of Lampung  
e-mail: narang.maya@bps.go.id

### **Abstract**

*Lampung province is the national rice barns. But the reality, the rice price tend to experience an increase for every year. The increase of rice price will affect the patterns of food consumption on households in Lampung Province. The purpose of the study is to analyze the impact of rice price changes on food consumption patterns on households in Lampung Province based on income groups in the short term. In order to achieve the goal of the study, this study used the secondary data, that is using cross section data National Socioeconomic Survey (Susenas) In 2013 and 2014. To estimate demand function use Linear Approximation / Almost Ideal Demand System (LA / AIDS) model. The regression parameters in the demand function model are estimated by Seemingly Unrelated Regression (SUR) which qualifies the term of restrictions the demand function. The estimation result of demand function is used to calculate the elasticity of food demand based on commodities group to the rice price. The results show that low income household groups are still more dependent on rice as a staple food than other household groups. The lower the income of a household, higher proportion of rice consumption. In contrast the higher the income of a household, lower proportion of rice consumption.*

**Keywords:** Rice Prices; Elasticity; LA/AIDS

### **Pendahuluan**

Provinsi Lampung dijuluki sebagai lumbung pangan nasional. Berdasarkan ATAP (Angka Tetap) Tanaman Pangan Tahun 2015, produksi padi Provinsi Lampung menempati 7 (tujuh) besar penghasil produksi padi tertinggi nasional. Namun kenyataannya harga beras di Provinsi Lampung selalu mengalami

kenaikan. Pada periode 2011 – 2014 telah terjadi kenaikan harga sebesar 27,15 persen atau rata-rata sebesar 9 (sembilan) persen per tahun.

Dampak kenaikan harga beras di Provinsi Lampung telah terjadi penurunan konsumsi beras dari tahun 2013 ke 2014, yaitu dari 7.3 kg menjadi 7.09 kg perkapita sebulan. Sementara pengeluaran

*Pengaruh Perubahan Harga Beras terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek*

perkapita untuk mengkonsumsi beras sebulan meningkat dari Rp. 56.673 pada 2013 menjadi Rp. 67.735 pada 2014. Selain itu terjadi penurunan jumlah kecukupan kalori dan protein rumah tangga Provinsi Lampung, yaitu kalori turun sebesar 55.42 kkal per kapita sehari (dari 1805.57 kkal per kapita sehari menjadi 1750.45 kkal per kapita sehari) dan protein turun sebesar 1.86 gram per kapita sehari (dari 48.78 gram per kapita sehari menjadi 46.92 gram per kapita sehari).

Kenaikan harga beras berdampak langsung pada aktivitas ekonomi keluarga berpendapatan rendah. Yao (2008) menyatakan bahwa masyarakat berpendapatan rendah yang akan terpengaruh akibat kenaikan harga beras. Hal ini didukung oleh Sugema (2007) yang menyatakan bahwa sekitar 23 persen pengeluaran rumah tangga miskin/berpendapatan rendah dialokasikan untuk beras.

Pada tahun 2013 dan 2014, rumah tangga pada kelompok berpendapatan paling rendah (pengeluaran kurang dari Rp 200 ribu per kapita sebulan) di Provinsi Lampung mempunyai persentase pengeluaran untuk makanan

terhadap total pengeluaran masing-masing sebesar 69,38 dan 68,66 persen. Menurut Engel, apabila persentase pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran lebih dari 80 persen, maka tingkat kesejahteraan adalah sangat rendah (BPS, 2011). Penurunan konsumsi kalori dan protein juga terjadi pada kelompok pendapatan paling rendah yaitu sebesar 1.319,94 kkal per kapita sehari dan 7,23 gram per kapita sehari pada tahun 2013 turun menjadi menjadi 1.252,75 kkal per kapita sehari dan 6,83 gram per kapita sehari pada tahun 2014. Nilai konsumsi ini dibawah Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2013 yaitu sebesar 2.150 kkal per kapita sehari untuk kebutuhan kalori dan 57 gram per kapita sehari untuk kebutuhan protein.

Analisis pola konsumsi pangan berperan penting dalam menggambarkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat. Melalui perubahan pola konsumsi dapat diketahui perubahan kemampuan daya beli rumah tangga. Data polakonsumsi dapat dijadikan acuan dalam melihat indikator-indikator kesejahteraan penduduk, seperti status kesehatan penduduk, status gizi, dan status kemiskinan

penduduk (Badan Pusat Statistik (BPS), 2011).

Penelitian sebelumnya telah melakukan studi terhadap analisis pola konsumsi pangan. Beberapa studi konsumsi berfokus pada bahan pangan utama seperti padi-padian dimana beras merupakan bahan pangan yang paling penting. Studi-studi tersebut diantaranya dilakukan oleh John W. Mellor (1978), Slamet Sudarmadji (1979), Jensen dan Manrique (1996), Umar Farooq et al. (1999), Bakhshoodeh dan Piroozirad (2003), Rahmatullah Rizieq (2005), Isvilanonda et al. (2008), Tey Yeong Sheng et al. (2008), Gbakou (2011), dan Ike Deviana et al. (2011).

Umar Farooq et al. (1999) melakukan penelitian untuk mengestimasi dampak kenaikan harga pangan terhadap pola konsumsi rumah tangga. Hasilnya searah dengan teori Pindyck dimana komoditi beras dan gandum elastis dalam hal harga. Hal ini berarti ketika terjadi kenaikan harga beras, rumah tangga mudah mengganti komoditi beras dengan komoditi lainnya. Penelitian serupa dilakukan oleh Tey Yeong Sheng et al. (2008). Hasil penelitiannya searah dengan Umar Farooq dimana nilai elastisitas harga sendiri untuk komoditi beras

cukup tinggi yaitu sebesar 2.02. Hal ini berarti beras merupakan komoditi yang bersifat elastis dalam hal harga.

Bertentangan dengan teori Pindyck, Isvilanonda et al (2008) menyatakan bahwa tingkat konsumsi beras bersifat inelastis dalam hal harga. Perubahan harga beras kurang berpengaruh pada perubahan permintaan beras. Dengan menggunakan model permintaan yang sama, hasil ini didukung oleh Suharno (2002), Sri Handayani (2011), dan Gbakou (2011).

Teori Engel menyatakan bahwa konsumsi seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. John W. Mellor (1978) menyatakan bahwa masyarakat berpendapatan rendah menghabiskan pendapatan mereka untuk membelanjakan kebutuhan pangan dalam proporsi yang besar. Kenaikan harga komoditi pangan khususnya padi-padian memberi dampak pengurangan nutrisi bagi masyarakat kelompok berpendapatan rendah. Hasil penelitian serupa dilakukan oleh Bakhshoodeh dan Piroozirad (2003) yang meneliti pengaruh perubahan harga beras pada rumah tangga di Provinsi Fars, Iran. Hasil yang

*Pengaruh Perubahan Harga Beras terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek*

diperoleh dampak peningkatan 10 persen harga beras akan menurunkan kesejahteraan sebesar 0,67 persen dalam jangka pendek dimana rumah tangga dengan kelompok pendapatan terkecil mengalami kerugian yang paling besar. Jensen dan Manrique (1996) menyatakan ketika komoditi pangan (beras, *dairy products*, ikan dan daging) mengalami kenaikan harga sebesar 10 persen akan memberi pengaruh yang berbeda-beda sesuai kelompok pendapatan rumah tangga.

Oleh karena itu, mengetahui bagaimana perubahan harga beras mempengaruhi pola konsumsi di Provinsi Lampung berdasarkan kelompok pendapatan rumah tangga menarik untuk diteliti dalam jangka pendek. Tujuan penelitian untuk ini adalah untuk menganalisis pengaruh perubahan harga beras terhadap pola konsumsi pangan pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah/sedang/tinggi di Provinsi Lampung dalam jangka pendek.

### **Kajian Pustaka**

Pengaruh perubahan harga makanan pokok terhadap pola konsumsi rumah tangga telah

menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Perubahan ketersediaan suatu makanan pokok mengakibatkan perubahan terhadap harganya. Perubahan terhadap harga suatu komoditi akan diikuti oleh perubahan harga barang lain yang memiliki kaitan erat dengan komoditi tersebut. Sehingga perubahan harga untuk satu komoditas akan memberikan pengaruh terhadap komoditas lain.

Jensen dan Manrique (1996) membangun fungsi permintaan dengan model LA/AIDS untuk melihat pola konsumsi di perkotaan Indonesia. Peneliti mengelompokkan komoditi menjadi 6 (enam), yaitu komoditi makanan, bukan makanan, ikan, buah, sayuran, dan telur. Hasilnya menunjukkan kenaikan komoditi harga beras sebesar 10 persen yang paling memberi dampak terhadap penurunan kesejahteraan di semua kelompok pendapatan. Hal ini menunjukkan meratanya beras sebagai konsumsi utama di Indonesia. Kelompok rumah tangga berpendapatan rendah adalah yang paling terkena dampak akibat kenaikan harga beras sebesar 10 persen. Selain sensitif terhadap perubahan harga beras, kelompok pendapatan rendah juga

sensitif terhadap perubahan harga ikan.

Isvilanonda *et al* (2008) meneliti elastisitas harga terhadap permintaan konsumsi beras di Thailand. Peneliti membagi rumah tangga berdasarkan kelompok pendapatan (rendah, menengah dan tinggi) serta tempat tinggal (*urban, suburban dan rural*). Elastisitas dihitung dengan menggunakan data cross section survei rumah tangga pada tahun 2002. Peneliti mengelompokkan komoditi menjadi 6 (enam) variabel konsumsi, yaitu (1) beras dan sereal, (2) beras, (3) daging dan ikan, (4) sayur dan buah, (5) susu, minyak goreng dan gula, dan (6) lainnya. Hasil penelitian menunjukkan komoditi beras inelastis dalam hal harga. Elastisitas harga beras di kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi lebih besar daripada di kelompok rumah tangga berpendapatan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah tidak terlalu sensitif terhadap perubahan harga beras. Rumah tangga *urban* lebih sensitif terhadap peningkatan harga beras dibandingkan rumah tangga di *suburban* dan *rural*.

Tey Yeong Sheng *et al* (2008) meneliti pola konsumsi pangan penduduk di Malaysia. Model semilog diterapkan untuk melihat 6 (enam) kelompok komoditi, yaitu padi, gandum, daging, kacang-kacangan, dan lainnya. Hasil yang diperoleh elastisitas beras bernilai -2,02 yang berarti sangat elastis. Masyarakat sangat sensitif terhadap perubahan harga beras. Dalam jangka pendek, peningkatan harga beras tidak menyebabkan terjadinya pergeseran substitusi ke kelompok pangan lainnya melainkan mendorong terjadi substitusi didalam kelompok beras berdasarkan kualitas.

Untuk menjawab tujuan dari penelitian ini dibangun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga ada perbedaan elastisitas permintaan konsumsi pangan akibat perubahan harga beras di kelompok rumah tangga berpendapatan rendah dalam jangka pendek.
2. Diduga ada perbedaan elastisitas permintaan konsumsi pangan akibat perubahan harga beras di kelompok rumah tangga berpendapatan sedang dalam jangka pendek.

3. Diduga ada perbedaan elastisitas permintaan konsumsi pangan akibat perubahan harga beras di kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi dalam jangka pendek.

### **Metodologi Penelitian**

#### **Data dan Variabel**

Penelitian ini menggunakan data sekunder Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2013 dan Tahun 2014. Lokasi Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung yang terdiri dari 14 kabupaten/kota. Pengelompokan rumah tangga dilakukan sesuai dengan criteria *World Bank*. Pengelompokan menurut pendapatan adalah rendah jika rumah tangga berada pada 40 persen pendapatan per kapita terendah, sedang adalah rumah tangga berada pada 40 persen pendapatan per kapita sedang, tinggi adalah rumah tangga berada pada 20 persen pendapatan per kapita tertinggi.

Dalam jangka pendek permintaan suatu komoditi ditentukan oleh tingkat harga dan pendapatan. Hal ini dikarenakan dalam jangka pendek diasumsikan tidak terdapat perubahan selera (Lumbantobing, 2005). . Kahar (2010) menyatakan

perubahan pola konsumsi rumah tangga sangat erat kaitannya dengan perubahan status kehidupan rumah tangga yang disebabkan oleh faktor-faktor intern seperti jumlah anggota rumah tangga, lapangan pekerjaan, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, maka kajian analisis pola konsumsi tidak terlepas dari bagaimana faktor-faktor karakteristik ekonomi dan demografi mempengaruhi perilaku dan pola konsumsi dari masyarakat.

Variabel ekonomi dan demografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Pengeluaran rumah tangga untuk memproksi pendapatan rumah tangga; (2) Harga yang dihitung sebagai *unit value*, yaitu jumlah pengeluaran dibagi dengan jumlah barang yang dikonsumsi; (3) wilayah tempat tinggal (perkotaan atau perdesaan); (4) wilayah tempat tinggal (perkotaan atau perdesaan); (5) apakah menerima raskin atau tidak; (6) pekerjaan utama kepala rumah tangga (pertanian atau non pertanian) dan (7) adanya anggota rumah tangga yang masih sekolah

Konsumsi rumah tangga dibagi menjadi 6 (enam) kelompok komoditi, yaitu: (1) beras, (2) padi-padian lain dan umbi-umbian, (3)

ikan/daging/telur dan susu; (4) kacang-kacangan; (5) makanan lainnya; dan (6) kelompok non makanan. Pengelompokan dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan estimasi dan analisis. Selain itu dengan dilakukannya pengelompokan diharapkan dapat mengurangi adanya bias akibat pengamatan yang kosong karena rumah tangga tidak mengkonsumsi jenis pangan tertentu pada waktu satu minggu periode survei.

**Model Analisis**

Analisis ekonometri dalam penelitian ini adalah untuk mengestimasi fungsi permintaan. Model yang digunakan untuk mengestimasi fungsi permintaan adalah model *Linear Approximation/ Almost Ideal Demand System* (LA/AIDS) yang berbentuk semilog. Model LA/AIDS yang digunakan mengacu pada Deaton dan penelitian terdahulu. Model LA/AIDS digunakan karena memiliki keunggulan dalam hal: (1) Dapat digunakan untuk mengestimasi sistem persamaan yang terdiri dari beberapa kelompok komoditi yang saling berkaitan. Model ini mempertimbangkan keputusan

konsumen dalam menentukan seperangkat komoditas secara bersama-sama sehingga hubungan silang dua arah atau lebih dari komoditas-komoditas tersebut dapat; (2) Secara umum konsisten dengan teori permintaan karena memenuhi *adding-up*, homogenitas dalam harga dan pendapatan, dan simetri slutsky; (3) Karena model merupakan semilog, maka secara ekonometrik model akan menghasilkan parameter yang lebih efisien, artinya dapat digunakan sebagai penduga yang baik dan (4) Model lebih konsisten dengan data pengeluaran konsumsi yang telah tersedia, sehingga estimasi permintaan dapat dilakukan tanpa data kuantitas.

Dari model yang diperoleh akan dihitung elastisitas harga untuk masing-masing kelompok komoditi baik elastisitas harga sendiri, elastisitas harga silang, maupun elastisitas pendapatan (pengeluaran). Untuk menghitung elastisitas digunakan rumus sebagai berikut:

Elastisitas Harga Sendiri :

$$e_{ii} = \frac{(y_{ii} - \beta_i w_i)}{w_i} - 1 \dots\dots\dots(1)$$

Elastisitas Harga Silang :

$$e_{ij} = \frac{(y_{ij} - \beta_i w_j)}{w_i} \dots\dots\dots(2)$$

*Pengaruh Perubahan Harga Beras terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek*

Elastisitas Pendapatan :

$$\eta_i = 1 + \frac{\beta_i}{w_i} \dots\dots\dots(3)$$

dimana  $w_i$  yang digunakan adalah  $w_i$  rata-rata.

Model untuk mengestimasi fungsi permintaan dimasing-masing kelompok pendapatan (rendah, sedang, tinggi) pada tahun 2013 dan 2014 sebagai berikut:

$$w_i = \alpha_i + \sum_j \gamma_{ij} \ln p_j + \beta_i \ln \left(\frac{x}{p}\right) + \sigma_i EDUC + \varepsilon_i PLACE + \rho_i WORK + \mu_i RASKIN + \omega_i SCHOOL + \kappa_i IMR_i + u_i$$

.....(4)

keterangan:

$w_i$  = proporsi pengeluaran untuk kelompok komoditi ke  $i$  / *budget share*;

$x$  = total pengeluaran rumah tangga; sebagai proxy untuk pendapatan rumah tangga

$p$  = Indeks Stone, yang diestimasi dengan  $\ln P = \sum_i w_i \ln p_i$

$p_j$  = harga kelompok komoditi ke  $j$  ( $j = 1, 2, \dots, 6$ );

**EDUC** = pendidikan kepala rumah tangga (1 jika tamat SLTA ke atas dan 0 jika tidak tamat SLTA ke bawah);

**PLACE** = wilayah tempat tinggal rumah tangga (1 jika perkotaan dan 0 jika perdesaan);

**WORK** = pekerjaan kepala rumah tangga (1 jika pertanian, dan 0 jika lainnya);

**RASKIN** = menerima raskin (1 jika menerima raskin dan 0 jika tidak menerima raskin);

**SCHOOL** = anak sekolah dalam rumah tangga (1 jika terdapat anak sekolah, dan 0 jika tidak terdapat anak sekolah)

$u_i$  = error term

$\alpha_i$  = konstanta pada setiap

persamaan ke- $i$ , dimana  $i = 1, \dots, 6$

$\gamma_{ij}, \beta_i, \sigma_i, \varepsilon_i, \rho_i, \mu_i, \omega_i, \kappa_i =$  parameter hasil estimasi

Persamaan (4) dikatakan konsisten apabila memenuhi restriksi-restriksi sebagai berikut:

Agregasi Engel / *Adding up* :

$$\sum_i \alpha_i = 1; \sum_i \gamma_{ij} = 0; \sum_i \beta_i = 0$$

Kehomogenan :

$$\sum_j \gamma_{ij} = 0$$

Simetri :

$$\gamma_{ij} = \gamma_{ji}$$

Untuk menguji hipotesis adanya perbedaan pengaruh perubahan harga beras terhadap pola konsumsi (elastisitas permintaan beras dan permintaan barang lainnya akibat perubahan harga beras) antara tahun 2013 dan 2014 pada persamaan (1) dan (3), digunakan uji *t* berpasangan (*paired t-test*).



**Tabel 1. Hasil Uji Data Berpasangan Elastisitas Permintaan Konsumsi Pada Rumah Tangga Berpendapatan Rendah Tahun 2013 – 2014**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 e11_2013 - e11_2014	,09729	,33039	,00556	,08638	,10819	17,485	3525	,000
Pair 2 e21_2013 - e21_2014	-,15617	,11548	,00408	-,16417	-,14817	-38,299	801	,000
Pair 3 e31_2013 - e31_2014	,00660	,29857	,00523	-,00365	,01686	1,262	3257	,207
Pair 4 e41_2013 - e41_2014	-,18754	,17215	,00308	-,19358	-,18150	-60,889	3123	,000
Pair 5 er51_2013 - e51_2014	-,02178	,07736	,00130	-,02433	-,01923	-16,739	3534	,000
Pair 6 er61_2013 - e61_2014	-,01568	,02090	,00035	-,01637	-,01499	-44,615	3534	,000

**Hasil Penelitian dan Pembahasan Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Rendah**

Menjawab hipotesis pertama yaitu adaperbedaan elastisitas permintaan konsumsi pangan yang signifikan dalam jangka pendek untuk komoditas beras, padi-padian lainnya dan umbi-umbian, kacang-kacangan, makanan lainnya dan non makanan dengan tingkat kepercayaan 99 persen (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa lonjakan harga beras dalam jangka pendek mempengaruhi perubahan pola konsumsi pangan pada rumah tangga kelompok pendapatan rendah.

Tidak adaperbedaan elastisitas permintaan yang signifikan untuk komoditas ikan/daging/telur dan susu akibat perubahan harga beras dalam jangka pendek. Hal ini bisa saja disebabkan karena tanpa

kenaikan harga beras, komoditas ikan/daging/telur dan susu sudah merupakan barang mewah yang jarang dikonsumsi oleh kelompok rumah tangga berpendapatan rendah.

Kenaikan harga beras sebesar 1 persen di Provinsi Lampung akan direspon oleh rumah tangga dengan mengurangi konsumsi beras sebesar 0.469 persen di tahun 2013 (Tabel 2). Kenaikan harga beras sebesar 1 persen pada tahun 2014 akan direspon oleh rumah tangga dengan semakin mengurangi konsumsi beras menjadi 0.542 persen. Selisih perubahan elastisitas permintaan komoditas beras pada kelompok rumah tangga pendapatan rendah sebesar 0.072 lebih kecil daripada perubahan elastisitas pada kelompok rumah tangga lainnya. Pada saat terjadi kenaikan harga beras di Provinsi Lampung dalam jangka pendek, rumah tangga

*Pengaruh Perubahan Harga Beras terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek*

berpendapatan rendah lebih sedikit dalam mengubah permintaannya terhadap beras jika dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah masih lebih bergantung pada beras sebagai pangan pokok daripada kelompok rumah tangga lainnya

Ketika terjadi kenaikan harga beras dalam jangka pendek, padi-padian lainnya dan umbi-umbian menjadi barang substitusi. Substitusi mendorong terjadinya diversifikasi makanan pokok pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah. Nilai elastisitas pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah untuk komoditi ikan/daging/telur dan susu merupakan yang paling tinggi dari

kelompok rumah tangga lainnya pada saat terjadi kenaikan harga beras dalam jangka pendek. Hal ini berarti rumah tangga pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah lebih mudah mengurangi tingkat konsumsi ikan/daging/telur dan susu untuk diganti dengan kelompok lain yang mungkin lebih murah dibandingkan kelompok rumah tangga lainnya. Kenaikan harga beras direspon positif oleh permintaan komoditi kacang-kacangan. Harga kelompok kacang-kacangan (protein nabati) yang lebih murah dibandingkan dengan makanan lain menyebabkan perilaku konsumsi masyarakat lebih condong pada pemenuhan konsumsi komponen protein nabati dibandingkan konsumsi produk hewani

**Tabel 2. Elastisitas Permintaan Kelompok Pangan Terhadap Harga Beras Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Rendah Dalam Jangka Pendek**

Elastisitas Harga	Tahun		Selisih
	2013	2014	
(1)	(2)	(3)	(4)
Permintaan Beras Terhadap Harga Beras	-0.469	-0.542	-0.072
Permintaan Padi-padian Lainnya dan Umbi-Umbian Terhadap Harga Beras	-0.037	0.0156	0.194
Permintaan Ikan/Daging/Telur dan Susu Terhadap Harga Beras	-0.121	-0.124	-0.003
Permintaan Kacang-kacangan Terhadap Harga Beras	0.048	0.192	0.144
Permintaan Makanan Lainnya Terhadap Harga Beras	-0.184	-0.163	0.021

Sumber : Diolah dari data Susenas 2013 dan 2014  
 Semakin elastis jika nilainya bertambah  
 Semakin tidak elastis jika nilai nilainya berkurang  
 Barang Komplementer jika tanda negatif  
 Barang Substitusi jika tanda positif

*Pengaruh Perubahan Harga Beras terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek*

Pengaruh karakteristik demografi pada variabel *educ* memperlihatkan pada 2013 kepala rumah tangga yang tamat SLTA pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah lebih banyak mengkonsumsi beras daripada kepala rumah tangga yang tidak tamat SLTA. Hal yang berlawanan terjadi pada *budget share* kelompok ikan/daging/telur dan susu, yang menunjukkan terjadinya peningkatan *budget share* seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan kepala rumah tangga pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah. Rumah tangga berpendapatan rendah yang tinggal di desa lebih banyak mengkonsumsi beras dan padi-padian lainnya dan umbi-umbian daripada rumah tangga berpendapatan rendah yang tinggal

di kota. . Sedangkan untuk semua rumah tangga yang menerima raskin mengkonsumsi ikan/daging/telur dan susu lebih sedikit daripada rumah tangga yang tidak menerima raskin.

**Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Sedang**

Menjawab hipotesis keduanyaitu adaperbedaan elastisitas permintaan konsumsi pangan yang signifikan dalam jangka pendek untuk semua kelompok komoditi dengan tingkat kepercayaan 99 persen (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa lonjakan harga beras dalam jangka pendeksecara signifikan mempengaruhi perubahan pola konsumsi pangan pada rumah tangga kelompok pendapatan sedang.

**Tabel3.Hasil Uji Data Berpasangan Elastisitas Permintaan Konsumsi Pada Rumah Tangga Berpendapatan Sedang Tahun2013 – 2014**  
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 e11_2013 - e11_2014	,08331	,34220	,00574	,07205	,09456	14,515	3554	,000
Pair 2 e21_2013 - e21_2014	-,02135	,08828	,00266	-,02656	-,01613	-8,030	1102	,000
Pair 3 e31_2013 - e31_2014	-,05450	,34015	,00580	-,06587	-,04314	-9,405	3444	,000
Pair 4 e41_2013 - e41_2014	,00426	,05721	,00100	,00229	,00622	4,248	3259	,000
Pair 5 e51_2013 - e51_2014	-,01019	,05729	,00096	-,01206	-,00832	-10,669	3596	,000
Pair 6 e61_2013 - e61_2014	-,00673	,01805	,00030	-,00732	-,00614	-22,367	3596	,000

Kenaikan harga beras sebesar 1 persen di Provinsi Lampung akan

direspons oleh rumah tangga dengan mengurangi konsumsi beras sebesar

*Pengaruh Perubahan Harga Beras terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek*

0.473 persen di tahun 2013 (Tabel 4.). Kenaikan harga beras sebesar 1 persen di tahun 2014 akan direspon oleh rumah tangga dengan semakin mengurangi konsumsi beras sebesar 0.543 persen. Selisih perubahan elastisitas pada kelompok rumah tangga pendapatan sedang yaitu sebesar 0.070 hampir sama dengan perubahan elastisitas pada kelompok rumah tangga rendah. Hal ini berarti, bahwa pada saat terjadi kenaikan harga beras di Provinsi Lampung antara tahun 2013 dan 2014, rumah tangga berpendapatan rendah dan sedang lebih sedikit dalam mengubah permintaannya terhadap beras jika dibandingkan dengan kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga berpendapatan sedang juga masih

bergantung pada beras sebagai sumber pangan utama.

Saat terjadi kenaikan harga dalam jangka pendek, kelompok padi-padian lainnya dan umbi-umbian merupakan barang komplementer bagi kelompok rumah tangga berpendapatan sedang. Kenaikan harga beras sebesar 1 persen akan direspon oleh rumah tangga dengan mengurangi konsumsi ikan/daging/telur dan susu sebesar 0.138 persen di tahun 2013. Kenaikan harga beras sebesar 1 persen di tahun 2014 akan direspon oleh rumah tangga dengan mengurangi konsumsi ikan/daging/telur dan susu sebesar 0.109 persen. Kelompok kacang-kacangan merupakan barang substitusi bagi kelompok rumah tangga berpendapatan sedang.

**Tabel 4. Elastisitas Permintaan Kelompok Pangan Terhadap Harga Beras Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Sedang Dalam Jangka Pendek**

Elastisitas Harga	Tahun		Selisih
	2013	2014	
(1)	(2)	(3)	(4)
Permintaan Beras Terhadap Harga Beras	-0.473	-0.543	-0.070
Permintaan Padi-padian Lainnya dan Umbi-Umbian Terhadap Harga Beras	-0.037	-0.082	0.023
Permintaan Ikan/Daging/Telur dan Susu Terhadap Harga Beras	-0.138	-0.109	0.030
Permintaan Kacang-kacangan Terhadap Harga Beras	0.042	0.039	-0.003
Permintaan Makanan Lainnya Terhadap Harga Beras	-0.109	-0.099	0.010

Sumber : Diolah dari data Susenas 2013 dan 2014  
 Semakin elastis jika nilainya bertambah  
 Semakin tidak elastis jika nilai nilainya berkurang  
 Barang Komplementer jika tanda negatif  
 Barang Substitusi jika tanda positif

Pengaruh karakteristik demografi pada variabel *educ* memperlihatkan bahwa semakin tinggi pendidikan kepala keluarga pada kelompok rumah tangga berpendapatan sedang, maka *budget share* terhadap komoditi beras menjadi semakin berkurang. Hal yang berlawanan terjadi pada *budget share* kelompok ikan/daging/telur dan susu, yang menunjukkan terjadinya peningkatan *budget share* seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan kepala rumah tangga pada kelompok rumah tangga berpendapatan sedang. Rumah tangga berpendapatan sedang yang tinggal di kota lebih banyak mengkonsumsi makanan lainnya daripada rumah tangga berpendapatan sedang yang tinggal di desa. Hal ini dapat disebabkan lebih mudahnya rumah tangga di perkotaan untuk mengakses

kelompok makanan lain. Faktor transportasi yang lebih memadai dan lebih beragamnya jenis kelompok makanan lain di perkotaan membuat tingkat *budget share* kelompok komoditi ini lebih tinggi dari perdesaan.

### **Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Tinggi**

Menjawab hipotesis ketiga yaitu adaperbedaan elastisitas permintaan konsumsi pangan yang signifikan dalam jangka pendek untuk komoditas beras, padi-padian lainnya dan umbi-umbian, ikan/daging/ telur dan susu, kacang-kacangan dan makanan lainnya dengan tingkat kepercayaan 99 persen (Tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa lonjakan harga beras dalam jangka pendek mempengaruhi perubahan pola konsumsi pangan pada rumah tangga kelompok pendapatan tinggi.

**Tabel 5. Hasil Uji Data Berpasangan Elastisitas Permintaan Konsumsi Pada Rumah Tangga Berpendapatan Tinggi Tahun 2013 – 2014**

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Pair 1 e11_2014 - e11_2013	,19382	,98213	,02432	,14612	,24152	7,970	1630	,000
Pair 2 e21_2014 - e21_2013	-,03709	,08884	,00390	-,04474	-,02943	-9,519	519	,000
Pair 3 e31_2014 - e31_2013	-,04075	,46659	,01165	-,06360	-,01791	-3,499	1604	,000
Pair 4 e41_2014 - e41_2013	-,07459	,18205	,00487	-,08414	-,06505	-15,326	1398	,000
Pair 5 e51_2014 - e51_2013	-,02487	,02868	,00068	-,02620	-,02354	-36,657	1786	,000
Pair 6 e61_2014 - e61_2013	,00094	,02620	,00062	-,00028	,00216	1,517	1786	,129

Kenaikan harga beras sebesar 1 persen di Provinsi Lampung akan direspon oleh rumah tangga dengan mengurangi konsumsi beras sebesar 0.505 persen di tahun 2013 (Tabel 6). Kenaikan harga beras sebesar 1 persen di tahun 2014 akan direspon oleh rumah tangga dengan semakin mengurangi konsumsi beras sebesar 0.340 persen. Hal ini berarti walaupun saat kenaikan harga beras membuat rumah tangga berpendapatan tinggi mengurangi permintaan beras namun dampaknya tidak terlalu terasa karena di tahun 2014 elastisitasnya justru semakin berkurang. Rumah tangga berpendapatan tinggi tidak terlalu ketergantungan terhadap komoditi beras dibandingkan pada rumah tangga lainnya. Hal ini ditunjukkan dari nilai perubahan elastisitas dalam jangka pendek pada kelompok rumah tangga pendapatan tinggi merupakan yang terbesar daripada perubahan elastisitas pada kelompok rumah tangga lainnya.

Kelompok padi-padian lainnya dan umbi-umbian merupakan barang substitusi bagi kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi. Pengaruh faktor pendidikan yang lebih mengutamakan kesehatan membuat komoditi ini sudah menjadi barang substitusi bagi kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi. Nilai elastisitas untuk komoditi ikan/daging/telur dan susu pada kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi merupakan yang paling kecil dari kelompok rumah tangga lainnya yaitu sebesar -0.068 pada tahun 2013 dan -0.094 pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat harga yang sama kelompok rumah tangga ini yang paling sedikit dan paling tidak terlalu terpengaruh dalam merubah permintaan terhadap komoditi ikan/daging/telur dan susu dibandingkan kelompok rumah tangga lainnya. Kelompok kacang-kacangan merupakan barang komplementer bagi kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi

**Tabel 6. Elastisitas Permintaan Kelompok Pangan Terhadap Harga Beras Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Tinggi Dalam Jangka Pendek**

Elastisitas Harga	Tahun		Selisih
	2013	2014	
(1)	(2)	(3)	(4)
Permintaan Beras Terhadap Harga Beras	-0.505	-0.340	0.165
Permintaan Padi-padian Lainnya dan Umbi-Umbian Terhadap Harga Beras	0.043	0.016	-0.028
Permintaan Ikan/Daging/Telur dan Susu Terhadap Harga Beras	-0.068	-0.094	-0.026
Permintaan Kacang-kacangan Terhadap Harga Beras	-0.044	-0.090	-0.047
Permintaan Makanan Lainnya Terhadap Harga Beras	-0.012	-0.030	-0.019

Sumber : Diolah dari data Susenas 2013 dan 2014  
 Semakin elastis jika nilainya bertambah  
 Semakin tidak elastis jika nilai nilainya berkurang  
 Barang Komplementer jika tanda negatif  
 Barang Substitusi jika tanda positif

Semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga pada kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi, maka *budget share* terhadap komoditi beras menjadi semakin berkurang. Hal yang berlawanan terjadi pada *budget share* kelompok ikan/daging/telur dan susu, yang menunjukkan terjadinya peningkatan *budget share* seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Rumah

tangga berpendapatan tinggi yang tinggal di kota lebih banyak mengkonsumsi beras dan makanan lainnya daripada rumah tangga berpendapatan tinggi yang tinggal di desa. Rumah tangga yang menerima raskin mengkonsumsi ikan/daging/telur dan susu lebih sedikit daripada rumah tangga yang tidak menerima raskin serta paling banyak dalam mengkonsumsi makanan lainnya.

*Pengaruh Perubahan Harga Beras terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek*

**Tabel 7. Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Permintaan Kelompok Pangan, 2013-2014**

Variabel/Kel. Pendapatan	w1		w2		w3		w4		w5	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(4)	(6)	(8)	(10)	(12)	(14)	(16)	(18)	(20)
<b>Rendah</b>										
educ	0.087 **	-0.014 ***	-0.001	-0.002 **	0.012 ***	0.020 ***	0.001	0.000	-0.005	0.012 ***
place	-0.008 ***	-0.009 ***	-0.002 ***	-0.003 ***	0.002	0.005 **	0.001	0.003 ***	0.029 ***	-0.009 ***
work	0.014 ***	0.010 ***	0.001 **	0.001 **	-0.004 **	-0.001	-0.005 ***	-0.003 ***	-0.017 ***	0.017 ***
raskin	0.007 ***	0.006 **	0.000	-0.001 **	-0.005 ***	-0.002	0.004 ***	0.005 ***	0.014 ***	-0.014 ***
school	0.003 *	0.001	0.001	0.000	-0.003	-0.005 ***	-0.002 ***	-0.001	-0.029 ***	0.035 ***
R-squared	0.231	0.167	0.060	0.075	0.167	0.158	0.038	0.063	0.368	0.423
Chi2	1371.890	923.990	290.150	341.560	875.170	845.170	221.910	302.910	3201.030	3847.710
Prob.	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000

Sumber: Diolah dari data Susenas 2013 dan 2014  
 \*\*\*, \*\*, \* : signifikansi model pada 1%, 5%, 10%

Variabel/Kel. Pendapatan	w1		w2		w3		w4		w5	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(4)	(6)	(8)	(10)	(12)	(14)	(16)	(18)	(20)
<b>Sedang</b>										
educ	-0.008 ***	-0.006 ***	0.000	-0.001 *	0.017 ***	0.019 ***	0.000	0.000	-0.018 ***	-0.019 ***
place	0.004 **	-0.001	0.000	0.000	-0.001	0.006 ***	0.001 **	0.003 ***	0.036 ***	0.042 ***
work	0.021 ***	0.018 ***	0.001 **	0.001 *	0.003 *	0.004 **	0.000	-0.001 *	-0.032 ***	-0.031 ***
raskin	0.007 ***	0.005 ***	0.001 *	0.000	-0.008 ***	-0.011 ***	0.003 ***	0.003 ***	0.018 ***	0.028 ***
school	0.003 **	-0.001	-0.001 **	0.000	0.001	0.003 *	0.000	0.001 ***	-0.050 ***	-0.046 ***
R-squared	0.220	0.206	0.055	0.054	0.308	0.271	0.068	0.092	0.559	0.511
Chi2	1131.880	979.320	304.100	260.290	1934.560	1615.330	289.720	383.960	7084.570	6135.470
Prob.	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000

Sumber: Diolah dari data Susenas 2013 dan 2014  
 \*\*\*, \*\*, \* : signifikansi model pada 1%, 5%, 10%

Variabel/Kel. Pendapatan	w1		w2		w3		w4		w5	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(4)	(6)	(8)	(10)	(12)	(14)	(16)	(18)	(20)
<b>Tinggi</b>										
educ	-0.005 ***	-0.005 ***	-0.001 **	-0.001 **	0.013 ***	0.018 ***	-0.002 ***	-0.003 ***	-0.034 ***	-0.032 ***
place	0.009 ***	0.006 ***	0.000	0.001	0.001	0.004 *	0.001 *	0.001	0.044 ***	0.037 ***
work	0.015 ***	0.015 ***	0.002 ***	0.002 ***	0.004	0.008 ***	0.001 **	0.001	-0.005	-0.022 ***
raskin	0.006 ***	0.006 ***	0.000	0.000	-0.007 ***	-0.005 *	0.002 **	0.001 **	0.040 ***	0.033 ***
school	0.009 ***	0.012 ***	0.000	0.000	0.001	0.001	0.003 ***	0.001 **	-0.053 ***	-0.060 ***
R-squared	0.252	0.322	0.103	0.087	0.342	0.343	0.103	0.138	0.538	0.527
Chi2	709.230	986.700	208.050	205.690	1101.070	1234.740	236.010	405.940	3941.350	4078.930
Prob.	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000

Sumber: Diolah dari data Susenas 2013 dan 2014  
 \*\*\*, \*\*, \* : signifikansi model pada 1%, 5%, 10%

**Kesimpulan dan Saran**

Dampak kenaikan harga beras paling dirasakan pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah dimana kelompok rumah

tangga berpendapatan rendah masih lebih bergantung pada beras sebagai pangan pokok daripada kelompok rumah tangga lainnya. Masih cukupnya pendapatan riil



pada kelompok rumah tangga berpendapatan sedang menyebabkan ketika terjadi peningkatan harga beras dalam jangka pendek hanya mengurangi sedikit permintaan terhadap komoditi beras dan tidak sampai menggantinya dengan pangan lain sebagai sumber pangan pokok. Faktor pendidikan yang menjadikan kesehatan sebagai gaya hidup pada kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi, membuat kenaikan harga beras direspon positif terhadap permintaan komoditi padi-padian lainnya dan umbi-umbian. Kenaikan harga beras memicu terjadinya pengeluaran lain yang lebih besar, hal ini menyebabkan daya beli masyarakat berkurang dan berakibat pada gizi buruk terutama pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah.

Untuk menjamin stabilnya harga beras, menjaga dari sisi *supply* saja yaitu ketersediaan produksi beras tidaklah cukup. Pemerintah Provinsi Lampung perlu mengupayakan pengendalian terhadap harga beras. Selain itu, untuk menjaga kecukupan gizi masyarakat pemerintah juga perlu melakukan pengendalian harga

komoditi ikan/daging/telur dan susu yang saat ini masih merupakan makanan mewah bagi rumah tangga pendapatan rendah dan sedang di Provinsi Lampung. Pemerintah juga perlu membuat kebijakan fiskal yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan riil masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan riil masyarakat diharapkan kemampuan daya beli masyarakat juga meningkat. Dengan demikian permintaan dari masyarakat turut meningkat. Meningkatnya permintaan dari masyarakat diharapkan mampu memperbaiki kualitas gizi yang dikonsumsi masyarakat terutama bagi kelompok rumah tangga berpendapatan rendah.

Dari *sisidemand*, perlu peningkatan kesadaran masyarakat dalam perilaku konsumsi, terutama konsumsi makanan pokok. Kesadaran ini salah satunya melalui program diversifikasi pangan namun dengan harga yang mampu dijangkau. Pemerintah Provinsi Lampung perlu mengupayakan hadirnya inovasi produk alternatif makanan pokok selain beras yang lebih murah namun kaya akan nutrisi sebagai produk unggulan.

## Daftar Pustaka

- Badan Ketahanan Pangan. 2013. *Data Statistik Ketahanan Pangan Tahun 2013*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian
- \_\_\_\_\_. 2014. *Data Statistik Ketahanan Pangan Tahun 2014*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2011 (Berdasarkan Hasil Susenas September 2011)*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi 2011 (Berdasarkan Hasil Susenas September 2011)*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2012. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2012 (Berdasarkan Hasil Susenas September 2012)*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi 2012 (Berdasarkan Hasil Susenas September 2012)*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2013. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2013 (Berdasarkan Hasil Susenas September 2013)*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi 2013 (Berdasarkan Hasil Susenas September 2013)*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2014. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2014 (Berdasarkan Hasil Susenas September 2014)*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2014. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi 2014 (Berdasarkan Hasil Susenas September 2014)*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Berita Resmi Statistik Provinsi Lampung*. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung
- Bank Indonesia. 2014. *Laporan Kegiatan Tim Koordinasi Pemantauan Dan Pengendalian Inflasi tahun 2014*. Jakarta: Bank Indonesia
- Arifin, Imamul. 2009. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Ariningsih, Ening. 2004. *Analisis Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani Dan Nabati Pada Masa Krisis Ekonomi di Jawa*. ICASERD Working Paper No.56. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian

- Bakhshoodeh, M dan M. Piroozirad. 2003. *Effects of Rice Price Change on Welfare: Evidence from Households in Fars Province, Iran*. Paper for presentation at the International Conference on Policy Modeling. Department of Agricultural Economics, College of Agriculture, University of Shiraz
- De Janvry, Alain dan Elisabeth S. 2009. *The Impact of Rising Food Prices on Household Welfare in India*. University of California at Berkeley
- Deaton, Angus dan John Muellbauer. 1980. An Almost Ideal Demand System. *The American Economic Review*, Volume 70, Number 3 Pp. 312-326
- \_\_\_\_\_. 1987. Estimation of Own-Price Elasticities from Household Survey Data. *Journal of Econometrics* 36 Pp.7-30
- Engel, J.F., R.D.Blackwell, dan P.W. Miniard 1994. *Perilaku Konsumen*. Binarupa Aksara Jakarta.
- Food and Agriculture Organization (FAO). 2014. *FAO Statistical Yearbook 2014:Asia and Pasific Food and Agriculture*.Bangkok: FAO
- Farooq, Umar, Trevor Young dan Muhammad Iqbal. 1999. An Investigation into the Farm Household Consumption Pattern in Punjab, Pakistan. *The Pakistan Development Review*. Vol.38, No. 3, pp. 293-305
- Gbakou, Monnet Bp. dan Alfonso Sousa-Poza. 2011. *Engel Curves, Spatial Variation In Prices and Demand for Commodities in Côte D'ivoire*. Iza Discussion Paper No. 5551
- Gujarati. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. The McGraw-Hill Companies
- Handayani, Sri. 2013. *Pengaruh Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Di Indonesia Dalam Jangka Pendek*. Tesis PPIE: Universitas Indonesia
- Hubbard, Carmen dan Kenneth J.Thomson. 2006. *Romania's Accession to The EU: Short-Term Welfare Effects on Food Consumers*. Food Policy 32 pp.128–140. University of Newcastle
- Ike Deviana, Novira Kusri dan Adi Suyatno. 2014. Analisis Permintaan Rumah Tangga Terhadap Beras Produksi Kabupaten Kubu Raya Tahun 2014. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Volume 3, Nomor 2
- Isvilanonda, Somporn dan Weerasak Kongrith. 2008. Thai Household's Rice Consumption and Its Demand Elasticity. *ASEAN Economic Bulletin* Vol. 25, No. 3, pp. 271–282
- Jensen, Helen. H dan Justo Manrique. 1996. *Disaggregate Welfare Effect of Agriculture Price Policies in Urban Indonesia*. Working Paper 96 – WP 173

- Johnson, Paul M. 2005. *A Glossary of Political Economy Terms*. Auburn University
- Kahar, Muhandi. 2010. *Analisis Pola Konsumsi Daerah Perkotaan dan Pedesaan serta Keterkaitannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Provinsi Banten*. Tesis: Institut Pertanian Bogor
- Lumbantobing, Ischak P. 2005. *Analisis Permintaan dan Pola Konsumsi Pangan di Provinsi Jambi*. Tesis: Institut Pertanian Bogor
- Mellor, John. W. 1978. Food Price Policy and Income Distribution In Low-Income Countries. *Economic Development And Cultural Change* Volume 27, Number 1
- Moeis, Jossy. P. 2003. *Indonesia Food Demand System: An Analysis of the Impacts of the Economic Crisis on Household Consumption and Nutritional Intake*. Dissertation of the Faculty of Columbian College of Arts and Sciences. Washington DC: The George Washington University
- Nicholson, Walter. 2005. *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions*. Ninth Edition. Thomson South-Western.
- Pindyck, Robert S. dan Daniel L Rubinfeld. 2005. *Microeconomics*. 6 Edition. Pearson Education, Inc.
- Pusposari, Fitria. 2012. *Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Di Provinsi Maluku*. Tesis FEUI: Universitas Indonesia
- Rizieq, Rahmatullah. 2005. Analisis Permintaan Bahan Pangan Di Indonesia. *Jurnal Agrosains*, Volume 2, No.2
- Rohmanyu, Jonet. 2009. *Estimasi Fungsi Permintaan Rumahtangga Imdonesia terhadap Pangan Sumber Protein Hewani*. Tesis PPIE: Universitas Indonesia
- Sudarmadji, Slamet. 1979. Food Consumption Patterns and The ASEAN Food Dilemma. *Contemporary Southeast Asia* Vol.1, No.1, pp. 92-105
- Sugema, Iman. 2007. *Inflasi Beras*. Republika, 19 Februari 2007. Diunduh dari <http://iirc.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/32176/1/Pages%20from%20image0001-54.pdf>
- Suharno. 2010. *An Almost Ideal Demand System For Food, Based on Cross Section Data: Rural and Urban East Java, Indonesia*. Disertasi: Georg-August Universitaet Goettingen
- Timmer, C. Peter. 2004. *Food Security in Indonesia: Current Challenges and the Long-Run Outlook*. Center for Global Development. Working Paper No: 48.
- Torero. Maximo. 2011. *Food Prices: Riding the Rollercoaster*. 2011 Global Food Policy Report, IFPRI
- Varian, Hal.R. 1992. *Microeconomic Analysis*. Third Edition. New York: W.W. Norton & Company, Inc.

Maya Narang Ali, Ambya

*Pengaruh Perubahan Harga Beras terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek*

- Virgantari, Fitria. 2012. *Analisis Permintaan Produk Perikanan di Indonesia: Suatu Studi Cross-Sectional*. Disertasi: Institut Pertanian Bogor
- World Bank. 2007. *Kajian Pengeluaran Publik Indonesia*. World Bank
- Yao, Wei. 2008. *Agricultural Commodity Prices and Household Welfare in Ghana*. Tufts University
- Yeong-Sheng, Tey, MNShamsudin, Z Mohamed, AM Abdullah, dan Alias Radam. 2008. *Demand Analyses of Rice In Malaysia*. *Journal of Economics and Management* 16, No. 2, pp. 209-219. The International Islamic University Malaysia
- Yuliana, Rita. 2008. *Evaluasi Perubahan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Sebagai Dampak Kenaikan Harga BBM di Indonesia, Periode Pebruari 2005 – Maret 2006*. Tesis PPIE. Jakarta: Universitas Indonesia

Maya Narang Ali, Ambya

*Pengaruh Perubahan Harga Beras terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek*